

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru

a. Pengertian strategi guru

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Strategos”, yang artinya keseluruhan usaha, termasuk pemahaman atas perencanaan, cara, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi dapat dipahami sebagai garis besar panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi merupakan serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif, strategi yang efektif adalah strategi yang mampu mencapai tujuan dengan tepat. Strategi pada hakikatnya belum mengarah pada berbagai hal yang sifatnya praktis, tetapi masih berupa rencana atau gambaran yang menyeluruh. Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan (Priansa, 2019:88).

Menurut Slameto strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan

sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. (Slameto, 2015:131)

Namun apabila kata strategi di gunakan dalam kondisi pembelajaran di PAUD maka artinya adalah keterampilan dalam mengatur pembelajaran dengan kiat-kiat yang sesuai agar mencapai hasil maksimal. Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka strategi mendidik anak usia dini seharusnya di kuasi oleh pendidik, maka guru hendaknya lebih memiliki kreasi untuk mengembangkan dan mencari alternative yang paling baik. Karena mendidik itu merupakan seni, maka beberapa hal cocok untuk orang tertentu karena memiliki banyak keterampilan dan cara mengajar yang berbeda dan menarik akan membuat anak usia dini lebih mau dalam belajar.

Secara estimologi guru sering disebut pendidik, sedangkan secara terminologis guru sering diartikan sebagai seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. (Khusnul Wardan, 2019: 108)

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru adalah

semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasik, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah ataupun diluar sekolah (Uno & Lamatenggo, 2018:1-2).

Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (murabbiy, mu'allim). Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 151, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-nahl ayat 125;

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Simpulan dari ayat ini mengenai tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwahkan amar ma'ruf nahi munkar.

Guru merupakan orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan mengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi orang yang berakarakter, berilmu pengetahuan serta tertampil menerapkan pengetahuannya (Ardy Wilyani Novan, 2015:28).

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru

dariguru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu (Hamid, 2017:275).

Strategi guru adalah metode atau pendekatan yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, strategi ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik, meningkatkan keterlibatan mereka, dan memfasilitas proses belajar. (Ebnezer gulo,dkk, 2024 : 13-25)

Hasbi dalam (Ramadhan, 2023 :2147-2154) menyatakan strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif tidak pasif.

Dapat disimpulkan bahwa, strategi guru adalah perencanaan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini mencakup serangkaian kegiatan yang diatur oleh guru dalam proses mengajar, mendidik, dan membimbing siswa. Dengan memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk

memastikan bahwa siswa tidak hanya pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

b. Jenis-jenis Strategi Guru

Dalam dunia pendidikan, Salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh guru. Dengan memilih strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menarik, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Strategi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan serangkaian pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan anak usia dini secara optimal (Mici dan Farida, 2019: 1218). Adapun jenis –jenis strategi guru paud sebagai berikut :

1) Strategi Bermain (Learning Through Play)

Strategi bermain sambil belajar merupakan pendekatan utama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menempatkan aktivitas bermain sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam tahap usia dini, bermain bukan hanya aktivitas pengisi waktu, melainkan alat penting dalam proses tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik, kognitif,

sosial, emosional, maupun bahasa.(Fatimah, 2024 : 203)

2) Strategi melalui bernyanyi

Menyanyi merupakan suatu kegiatan yang disukai anak, dengan menyanyi mengikuti suara guru didepan kelas bersama teman temannya, anak akan semakin senang terhadap apa yang dipelajarinya terutama di lingkungan sekolah.

Karena bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena bernyanyi bersifat menyenangkan, bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak.

3) Menggunakan media konkret

Penggunaan media konkret dalam pembelajaran memang sangat bermanfaat, terutama untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak-anak pada usia dini. Media konkret memungkinkan anak untuk memvisualisasikan konsep matematika yang abstrak dengan cara yang lebih nyata dan mudah

dipahami. Dengan menggunakan benda-benda nyata seperti batu kecil, kartu angka, atau balok angka, puzzle angka, pohon angka

4) Strategi pembelajaran berbasis teknologi

Menggunakan alat dan sumber daya teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti perangkat lunak pendidikan, video, dan platform pembelajaran online.

5) Strategi Project Based Learning

Strategi Project Based Learning adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh guru, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Selain itu, strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru dan peserta didik.

Bagi guru strategi dapat dijadikan sebuah pedoman dan bahan acuan untuk bertindak secara

sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi dari pelajaran yang disampaikan oleh guru) karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik. Adapun tahapan-tahapan strategi guru, sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan, terdiri dari menetapkan tujuan pembelajaran, menetapkan materi pembelajaran, menetapkan metode dan teknik pembelajaran dan menetapkan evaluasi pembelajaran. Sebagai perencana (Designer) guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH).
- 2) Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan yang terdiri dari
 - a) Kegiatan Awal guru memperkenalkan serta menyampaikan isi dari rpph yang telah dibuat yang berisi beberapa aspek perkembangan dimana ada aspek sosial emosional yang berpacu pada untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dan aspek bahasa di mana untuk meningkatkan keberanian berkomunikasi anak.
 - b) Guru menyiapkan media serta alat dan bahannya

c) Tahap penilaian, di lakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah di capai anak bisa dengan menggunakan lembar penilaian.

c. Faktor -faktor yang mempengaruhi strategi guru

Faktor penghambat dalam penerapan strategi guru, yaitu :

1) Faktor Sarana dan Prasarana, kurangnya sarana dan prasarana sekolah dan kelas dapat berpengaruh pada penerapan strategi guru. Oleh karena itu sarana dan prasarana di dalam pendidikan sangat membantu proses belajar mengajar, sehingga dapat menjadikan pembelajaran berjalan dengan lancar, efisien dan juga teratur (MI Al Maarif 02 Singosari, 2019:33).

Faktor pendukung:

1) Ketersediaan sumber belajar: guru yang memiliki akses ke berbagai sumber belajar, seperti alat peraga atau media pembelajaran interaktif, dapat lebih efektif dalam mengajarkan berhitung kepada anak usia dini.

2) Pendidikan dan Pelatihan guru: guru yang terlatih dalam metode pengajaran yang tepat untuk anak usia dini, seperti pendekatan yang berbasis permainan atau aktivitas yang menyenangkan, lebih mampu mengembangkan kemampuan berhitung anak.

3) Lingkungan yang mendukung: lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung dapat meningkatkan

konsentrasi anak, memungkinkan mereka untuk fokus saat belajar berhitung.

- 4) Keterlibatan orang tua: kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar di rumah dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak, seperti memberi tugas yang sesuai atau mendampingi anak saat bermain angka.
- 5) Motivasi anak: strategi yang menyenangkan dan melibatkan anak dalam kegiatan berhitung yang nyata (misalnya, melalui permainan atau kegiatan sehari-hari) dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar berhitung.

2. Kemampuan Berhitung

a. Pengertian kemampuan berhitung

Secara umum pengertian kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikemukakan oleh (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017: 101) merupakan suatu kesanggupan, kemampuan, kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu. Seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki kemampuan tertentu apabila seseorang tersebut mampu melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kata kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya bisa atau sanggup (melakukan sesuatu).

Kemampuan dapat disebut kompetensi. Kata kompetensi ini berasal dari bahas inggris yaitu “competence” yang memiliki arti *ability, power, authory, skill and knowladge* dan kecakapan, jadi apabila seseorang memiliki kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kemampuan dalam bidangnya sehingga seseorang tersebut dapat melakukan sesuatu dengan batas ilmunya tersebut. Demikian dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan suatu kecakapan, kompetensi, kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu hal, seseorang dapat dikatakan mampu apabila sudah mencapai terhadap hal-hal yang dituju.

Banyak sekali kemampuan yang bisa dikembangkan dalam periode masa keemasan anak usia dini. Salah satunya adalah perkembangan kognitif anak. Salah satu perkembangan kognitif yang dimiliki anak yaitu kemampuan dalam berhitung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Berhitung dapat didefinisikan sebagai suatu pengerjaan hitungan baik dalam bentuk penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian. Berhitung merupakan sebagian dari matematika. Berhitung lebih spesifik pada penggunaan simbol-simbol, memahami konsep berpikir logis dengan menggunakan simbol angka.

Nurhasanah dalam (Ahudulu, 2018: 46) mengemukakan bahwa berhitung adalah mengerjakan hitungan (menjumlahkan, mengurangi dan lain sebagainya). Hasan Alwi dalam (Muskin, 2006:10) berpendapat bahwa berhitung berasal dari kata hitung yang mempunyai makna keadaan, setelah mendapat awalan ber- akan berubah menjadi makna yang menunjukkan suatu kegiatan menghitung (menjumlahkan, mengurangi, membagi, mengalikan dan sebagainya) .

Suyanto dalam (Norma dan indaria, 2019 : 102) menyatakan Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari hari seperti, penambahan, pengurangan, pembagian, ataupun perkalian. Untuk anak usia dini dapat menambah dan mengurangi serta membandingkan sudah sangat baik setelah anak memahami bilangan dan angka.

Berhitung adalah segala hal yang berkaitan dengan pola aturan dan bagaimana aturan itu dipakai untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat

meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.

Khan dan Yuliani (2016: 66) mengemukakan pendapat kemampuan berhitung bahwa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenal jumlah. Sedangkan pendapat yang disampaikan oleh Aisyah, (Nataliya, 2015: 346) kemampuan berhitung merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan bahwa semua aktivitas kehidupan semua manusia memerlukan kemampuan ini.

Khadijah (2016: 143) kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam matematika, kegiatan yang dilakukan dalam berhitung pada anak dengan cara mengurutkan bilangan atau membilang serta mengenai jumlah untuk menumbuhkan kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari anak. kemampuan berhitung merupakan dasar dalam mengembangkan kemampuan matematika untuk kesiapan mengikuti pendidikan dasar bagi anak.

Sedangkan pendapat Sukardi & Sulis (Nataliya, 2015: 346) kemampuan berhitung adalah kemampuan yang memerlukan penalaran dan

keterampilan aljabar termasuk operasi hitung. Menurut (Widjayarti, 2016: 3) mengemukakan kemampuan berhitung adalah usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi, memanipulasi bilangan-bilangan lambang-lambang serta dan matematika. Kemampuan berhitung juga merupakan kemampuan mendasar yang harus dikembangkan. Kemampuan berhitung anak sangatlah penting untuk distimulasi, karena kemampuan berhitung dapat menjadikan pengalaman baru dalam kehidupan sehari-hari anak. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang mencakup bilangan, angka, memanipulasi jumlah seperti penjumlahan dan pengurangan (Raghubar & Barnes, 2016: 3)

Berdasarkan pernyataan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung adalah kemampuan yang memerlukan penalaran dan keterampilan aljabar termasuk operasi hitung yang diperlukan dalam semua aktivitas kehidupan manusia sehari-hari.

b. Prinsip Kemampuan Berhitung

Yew dalam (Susanto, 2011: 103) mengungkapkan beberapa prinsip dalam mengajarkan berhitung pada anak, diantaranya membuat pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak terlibat secara langsung,

membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyesuaikan berhitung, hargai kesalahan anak dan jangan menghukumnya, fokus pada apa yang anak capai. Pelajaran yang mengasyikan dengan melakukan aktivitas yang menghubungkan kegiatan berhitung dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan menurut (Susanto,2014:56) Kemampuan berhitung pada anak dapat dikembangkan melalui permainan berhitung, terdapat beberapa prinsip mendasar yang perlu dipahami dalam menerapkan permainan berhitung, yaitu:

- 1) Diawali dengan menghitung benda secara konkret.
- 2) Memiliki tahapan, dari berhitung mudah ke yang lebih sulit.
- 3) Anak diminta berpartisipasi secara aktif terhadap rangsangan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 4) Suasana pembelajaran berhitung yang menyenangkan menggunakan media dan metode yang bervariasi.
- 5) Penggunaan bahasa sederhana dengan menyertai contoh- contoh.
- 6) Mengelompokkan anak sesuai dengan tahap berhitungnya.
- 7) Melakukan evaluasi dari awal sampai akhir kegiatan.

Prinsip berhitung pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dilakukan secara

bertahap dengan diawali menghitung benda-benda di sekitar, sampai pada tahapan yang lebih sulit misalnya dari yang konkret ke abstrak, mudah ke sulit, dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks.

c. Tujuan Berhitung Permulaan

Berhitung permulaan adalah langkah awal yang krusial dalam pengembangan kemampuan matematika anak. Pada tahap ini, anak-anak diperkenalkan pada konsep dasar angka dan operasi matematika sederhana, yang menjadi fondasi bagi pembelajaran lebih lanjut. Tujuan dari berhitung permulaan tidak hanya terbatas pada penguasaan angka, tetapi juga mencakup berbagai aspek penting dalam perkembangan anak. tujuan utama dari berhitung permulaan adalah untuk membangun pemahaman dasar tentang angka dan jumlah. Anak-anak diajarkan untuk mengenali angka, menghitung objek, dan memahami hubungan antara angka dan kuantitas. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan numerik yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Suryana,2018:65) mengemukakan bahwa tujuan berhitung permulaan secara umum di lembaga pendidikan anak adalah agar anak dapat mengetahui konsep dasar pembelajaran berhitung, sehingga anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran

matematika dan pembelajaran berhitung juga sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan anak tentang angka, bilangan, penjumlahan dan pengurangan dan mengetahui dasar-dasar berhitung anak usia dini yaitu seperti memahami lambang bilangan, mengenal lambang bilangan dan anak mampu belajar memahami konsep bilangan melalui benda-benda di sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berhitung permulaan merupakan sebagai bentuk pengenalan anak usia dini pada angka dan bilangan. Memahami konsep bilangan di kategori mendasar dan sederhana sebagai langkah persiapan menuju pembelajaran matematika yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya.

d. Tahapan Berhitung Permulaan

Susanto dalam (Taty Fauzi, 2021:35) mengemukakan terdapat tahapan-tahapan berhitung pada anak usia dini:

- 1) Tahap penguasaan konsep, pada tahap ini anak mulai mengenal dan memahami tentang sesuatu menggunakan benda-benda yang konkret seperti mengenal warna, bentuk, dan menghitung bilangan.
- 2) Tahap transisi, pada tahap ini merupakan tahap peralihan dari pemahaman secara konkret dengan

menggunakan benda-benda nyata menuju ke arah pemahaman yang abstrak.

3) Tahap pengenalan lambang, pada tahap ini anak mulai diminta memahami pemahaman secara abstrak, ditahap ini anak dapat dikenalkan pada tingkat penguasaan konsep bilangan dengan cara mencoba menyelesaikan soal penjumlahan pengurangan

e. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berhitung Anak

Hidayati dalam (Desi Ranita Sari, Mohammad Zainuddin dan Sa'dun Akbar , 2020 : 1535) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang terdapat pada yang berupa motivasi, gaya belajar, perkembangan dan kematangan anak merupakan faktor internal, sedangkan faktor eksternal yaitu berupa kegiatan yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung pada anak rendah dengan kegiatan belajar mengajar yang tidak mendukung, menyenangkan, kegiatan yang kurang memfasilitasi anak, seperti media pembelajaran yang kurang menarik.

Menurut (Maesaroh, Sumardi, & Nur, 2019:73) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung yaitu:

- 1) Faktor hereditas/ keturunan Setiap manusia yang lahir memiliki potensi masing-masing yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Leherin berpendapat bahwa taraf intelegensi berpengaruh 75-80% terhadap kemampuan kognitif seseorang.
- 2) Faktor lingkungan Kematangan individu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut teori tabula rasa menjelaskan kecerdasan seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan hidupnya.
- 3) Faktor kematangan Seseorang dikatakan matang, apabila organ tubuh dan psikologis seseorang tersebut sudah mampu menjalankan fungsinya masing-masing. Faktor pembentukan ini dapat terjadi secara sengaja ataupun tidak sengaja.
- 4) Faktor minat dan bakat Minat dapat mengarahkan seseorang untuk menjalankan perbuatan lebih giat. Sedangkan bakat merupakan kemampuan yang masih bisa dikembangkan. Minat dan bakat akan bekerjasama dalam mendorong seseorang untuk lebih giat lagi.
- 5) Faktor kebebasan Kebebasan merupakan keleluasaan manusia untuk berpikir. Artinya, manusia tersebut berhak untuk memilih metode tertentu untuk memecahkan masalahnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung, faktor keturunan, lingkungan dan intelegensi (kecerdasan). Faktor yang paling berpengaruh dalam kemampuan berhitung pada anak usia dini yakni didominasi dengan faktor lingkungan salah satunya di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang monoton dan kurangnya media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

3. Indikator kemampuan berhitung anak

tahap perkembangan Piaget dalam (Nova Oktriyanti, 2017: 86) , anak usia 5-6 berada pada tahap praoperasional dimana anak berpikir secara konkrit. Media yang digunakan dalam pembelajaran berhitung di TK hendaknya menggunakan media yang konkrit. Media tersebut diantaranya berupa benda-benda di sekitar anak seperti berhitung dengan jari, batu, balok, bola warna dan pohon berhitung. Berhitung anak usia dini merupakan dasar pengembangan kemampuan matematika yang harus dipupuk sejak dini.

Kemampuan berhitung anak yang harus dikembangkan diantaranya membilang atau menyebutkan urutan bilangan 1-10, membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10, menunjuk lambang bilangan 1-10, membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda, meniru lambang bilangan 1-10,

menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan yang bisa dilakukan dalam bentuk permainan yang menarik minat anak dalam belajar seperti bermain puzzle, kartu angka, jam angka, bermain pola, dsb sehingga dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak (Nova Oktriyaniti, 2017: 86).

Untuk mengetahui pentingnya kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Dalam pengembangan kemampuan berhitung, kegiatan harus disesuaikan pada tingkat perkembangan anak dengan kondisi lingkungan serta berkaitan dengan pedoman tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, dapat didefinisikan dalam tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan berfikir simbolik untuk kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun beberapa diantaranya sebagai berikut: Menyebutkan lambang bilangan 1-10, Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 , 2014: 26).

Tabel 1. Indikator kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun

Aspek perkembangan	Standar perkembangan	Perkembangan dasar	Indikator
Kognitif	Anak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dan dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari hari	Dapat mengenal bilangan dan memahami konsep – konsep matematika sederhana	1. Membilang/menyebut urutan bilangan 1 sampai 10. 2. Membilang dengan benda (mengenal konsep bilangan dengan benda – benda sampai 10). 3. Mengurutkan bilangan dari terkecil keterbesar . 4. Membedakan konsep banyak – sedikit, lebih – kurang, sama – tidak sama. 5. Mencocokkan atau memasangkan lambang bilangan dengan jumlah benda 6. Menunjukkan jumlah bilangan yang sama – tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit dari 2 kumpulan benda. 7. Menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda sampai 10.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian oleh Titi Rachmi, Dina Nur Hidayah (2022) Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Husna Kecamatan Ciledug Kota Tangerang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berhitung anak melalui kegiatan bermain congklak pada anak didik kelompok B RA Al-Husna Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga (3) siklus. Hasil penelitian pada siklus I, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berhitung anak antara sebelum dan sesudah pemberian tindakan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Husna. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan siklus I sebesar 17% 32 yakni dari kondisi awal 41.6% menjadi 63.1%, siklus II mengalami peningkatan sebesar 35.9%, yakni dari kondisi awal 41.6% menjadi 77.5%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 51.7 %, pada kondisi awal 41.6% menjadi 94%, sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak pada usia 5-6 tahun. di RA Al-Husna Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Relevansi antara penelitian di atas terhadap

penelitian yang akan diteliti, terdapat kesamaan dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini. Kemudian terdapat perbedaan, yaitu metode yang digunakan peneliti sebelumnya adalah penelitian tindakan kelas sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif .

2. Penelitian oleh Hirrah Malika Fonda (2023) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , dengan Judul “Upaya guru dalam meningkatkan Kemampuan Berhitung anak usia dini kelompok A RA SAHABAT TLOGOWONO”. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan, wawancara secara langsung, observasi dan dokumentasi sebagai teknik mengumpulkan data. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi . Sedangkan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi . Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak kelompok A di RA Sahabat Tlogowono, sudah cukup baik. Terdapat 6 anak yang sudah pada tahap optimal dalam kemampuan berhitung, dan 2 anak lainnya masih kurang dalam kemampuan berhitungnya. Upaya yang dilakukan oleh guru kelompok dalam meningkatkan kemampuan berhitung menggunakan adalah dengan

mempersiapkan pembelajaran dengan baik, yaitu menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan bahan dan alat peraga, serta metode yang bervariasi, meliputi metode bermain, bercerita, bercakap-cakap atau berdialog, bernyanyi, dan demonstrasi. Dalam meningkatkan kemampuan berhitung mempunyai faktor pendukung, yaitu kesiapan peserta didik, kesiapan guru dalam mengajar, dan motivasi orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal dalam diri anak, kurangnya media pembelajaran, dan lingkungan keluarga. . Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hirrah Malika Fonda adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya penelitian Hirrah Malika Fonda meneliti di kelompok A sedangkan penelitian ini meneliti di Kelompok B.

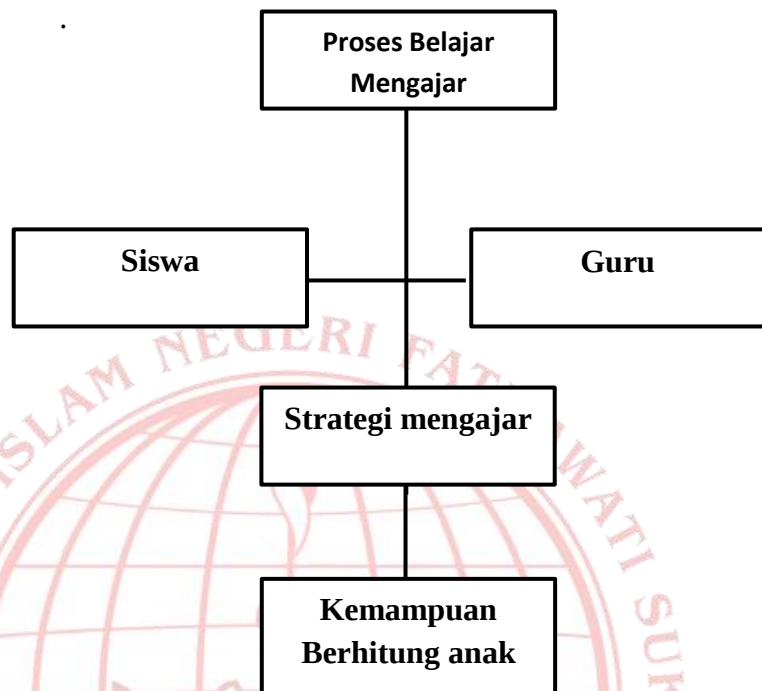
3. Ajat Rukajat & M. Kabul dalam dalam jurnalnya pada tahun 2022 volume 8, No. 4, Universitas Singaperbangsa Karawang yang berjudul “Strategi Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Pohon Berhitung“. Memuat hasil penelitian bahwa dengan diciptakannya alat edukatif permainan pohon angka dapat

menstimulasi potensi kecerdasan dan perkembangan kognitif anak sehingga dapat menunjang keberhasilan kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan dan memiliki keterampilan membilang dengan baik dan benar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian tindakan kelas serta hasil dari pembahasan ini menggunakan siklus.

C. Kerangka Berpikir

strategi guru adalah perencanaan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini mencakup serangkaian kegiatan yang diatur oleh guru dalam proses mengajar, mendidik, dan membimbing siswa. Dengan memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Pengertian kemampuan berhitung menurut Ratnaningsih mengungkapkan bahwa kemampuan berhitung anak usia dini disebut juga sebagai kemampuan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkrit.



Gambar 1.
Bagan kerangka berpikir